THE PORTRAIT OF URBAN MOSLEM: GAIRAH RELIGIUSITAS MASYARAKAT KOTA

Penulis: Hasanuddin Ali • Lilik Purwandi • Moh. Firmansyah
Tim Riset: Harry Nugroho • Anastasia W. Ekoputri • Taufiqul Halim

Juli 2015

ALVARA RESEARCH CENTER
exploring . measuring . evaluating

About AlvaraResearch Center

Inspired by the first alphabet of Greek and also one of the sacred symbols in research, ALVARA is always striving to be THE MOST ADVANCE in producing research with MEASURED and TESTED validity.

ALVARA also has a meaning of fairy elf, and thus ALVARA will always give INSPIRING INSIGHTS to your company and institution as the guidance in decision making.

ALVARA is supported by professional individuals who have MORE THAN 10 YEARS EXPERIENCE in research industry, both SOCIAL, MARKETING, AND MEDIA in various companies and institutions.

The ALVARA research approach is based on advanced research methodology andproven statistic method. Research methodology is derived from conventional ones (FGD, IDI, Survey) till the most advanced (Ethnography, Phone and online Survey).

Our researchers has many experiences in handling various research in any industries and institutions.

PT ALVARA STRATEGI INDONESIA

Jl. Tebet Raya No. 27A. Tebet – Jakarta Selatan

Phone + 62 21 83786455

www.alvara-strategic.com

email: research@alvara-strategic.com

THE PORTRAIT OF URBAN MOSLEM: GAIRAH RELIGIUSITAS MASYARAKAT URBAN

Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Penduduk muslim tersebar baik di desa maupun di kota. Menurut sensus tahun 2010, penduduk Indonesia yang beragama islam ada sebanyak 87,7% atau 207 juta jiwa lebih. Corak muslim di Indonesaia juga sangat beragam, baik dari segi ritual keagamaan, aliran pemikiran, hubungan agama dan negara, serta manjamurnya organisasi massa keislaman.

Di Indonesia pertumbuhan populasi masyarakat kota *(urban population)* di Indonesia sebesar 4.2% pertahun yang telah melebihi China dan India sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar didunia. Tingkat pertumbuhan *urban population* yang tinggi ini, menjadikan populasi masyarakat kota melebihi jumlah penduduk desa[1]. Prediksi yang dilakukan Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pada tahun 2035 pupulasi Indonesia yang tinggal di perkotaan mencapai 66,6%.

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara muslim desa yang cenderung tradisional dan statis dan muslim kota yang cenderung lebih dinamis.Masyarakat desa adalah masyarakat agraris, dimana kehidupan mereka ditopang oleh alam. Struktur sosial masyarakat desa cenderung homogen, mereka adalah masyarakat yang monokultur, memegang teguh tradisi dan nilai-nilai sakral sehingga cenderung tertutup pada pemikiran-pemikiran baru, sehingga kehidupan keberagamaan masyarakat desa sangat mudah diprediksi. Ini berbeda dengan kehidupan keagamaan masyarakat kota, yang multikultur. Masyarakat kota adalah masyarakat

1 The World Bank, 201, Indonesia's Urban Development Towards Inclusive and Sustainable Economic Growth.

Preliminary

It is undeniable that Indonesia is a country with the largest Moslem population in the world. Moslem population is spread both in rural and urban. According to the 2010 census, the population of Indonesian Moslem is as many as 87.7% or more than 207 million. The paterrn of Moslems in Indonesia are also very diverse, both in terms of religious rituals, school of thought, relationship between religion and state, and as well as the proliferation of Islamic mass organizations.

In Indonesia, the growth of urban population in Indonesia amounted to 4.2% per year which has exceeded China and India as the most populous country in the world. This high urban population growth rate, make the city population exceeded the rural population. Predictions which is made by the Central Bureau of Statistics said that in 2035 Indonesia population who live in urban areas will reach 66.6%.

There is a very fundamental difference between moslem rural who are tend to be traditional and static and moslem urban people tend to be more dynamic. Moslem rural are agrarian society, where their life is sustained by nature. The social structure of rural communities tend to be homogeneous, they are monoculture society, adhere to the tradition and the sacred values that tend to be covered in new ideas, so that the religious life of rural communities is very easy to predict. This is different from the religious life of the urban people, which is multicultural. Urban communities are an open society; they tend to be open

yang terbuka, mereka cenderung terbuka terhadap segala aspek pemikiran termasuk pemikiran tentang keagamaan. Masyarakat kota lebih rasional, karena memang latar belakang pendidikannya lebih beragam baik latar belakang pendidikan agama mapun umum.

to all aspects of thought, including religious thoughts. Urban community is more rational, because of the diversity of educational background and also religion and public background.

- Wacana pemikiran dan ideologi semakin beragam.
- Semakin retaknya ikatan kultural dan emosional.
- Pola pikir orang muslim yang lebih rasional.
- Tuntutan ekonomi semakin tinggi.
- Peran organisasi massa semakin berkurang.
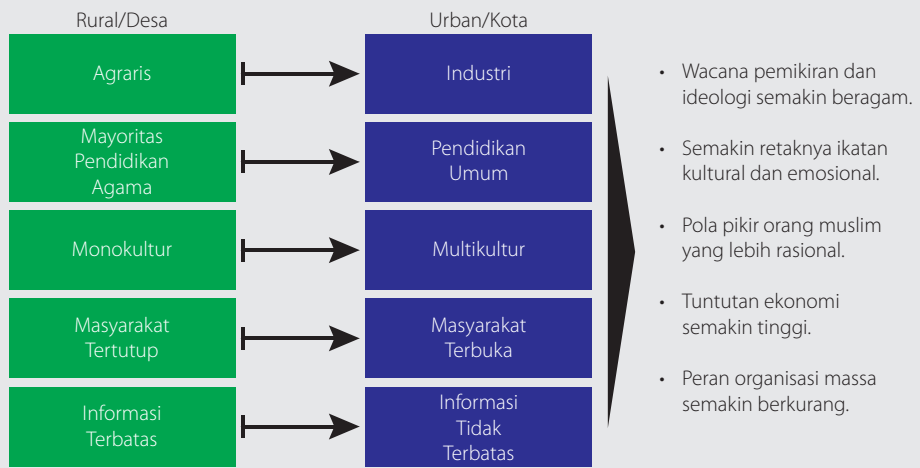
Pasca reformasi 1998 banyak aliran pemikiran kegamaan yang masuk di Indonesia, ini dapat dilihat dari munculnya ormas islam maupun partai politik baru yang mengusung ideologi islam yang berbeda dari yang ada sebelumnya. Ormas islam yang muncul seperti HTI (Hisbut Tahrir Indonesia), Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI) dan lainya. Partai Keadilan yang kemudian bertransformasi menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menjadi partai dengan corak yang cukup berbeda dari partai islam yang lain. Ormas Islam dan Partai tersebut tumbuh subur di area perkotaan, lebih khusus lagi PKS yang anggota dan simpatisanya merupakan anak muda terdidik yang ada di perkotaan.

Post-reform 1998, many of religious schools of thought that goes in Indonesia, this can be seen from the emergence of Islamic organizations as well as new political party that carries the ideology of Islam which is different from the one before. Islamic organizations appear as HTI (Hisbut Tahrir Indonesia), the Islamic Defenders (FPI), the Moslem Forum (FUI) and others. Partai Keadilan which later transformed into the Partai Keadilan Sejahtera (PKS) became party which has the pattern that is quite different from other Islamic parties. Islamic organizations and the party thrive in urban areas, more specifically PKS members and sympathizers as an educated young people in urban areas.

Fakta ada banyak aliran keagaman yang tumbuh subur di kota-kota besar di Indonesia,sehingga memetakan karakteristik muslim kota menarik untuk dilakukan. Selain karena karakter masyarakat kota yang dinamis yang memungkinkan munculnya varian model keberagamaan baru, kota juga merupakan pusat

The fact of many religious sects that flourished in major cities in Indonesia, so as to map the characteristics of urban Moslem is interesting to do. In addition to the dynamic character of urban communities which allow the emergence of new variants of the diversity model, the city is also an economic and political center. That

ekonomi dan politik. Alasan itulah yang mendasari mengapa Alvara Research Center melakukan riset muslim kota. Riset ini bertujuan untuk :

- Memetakan kedekatan muslim kota pada ormas islam saat ini
- Memetakan ritual keagamaan muslim kota
- Memetakan pandangan muslim kota hubungan agama dan negara
- Memetakan pengelompokan muslim kota pada aspek ritual keagamaan dan pandangan keagamaan.

is the underlying reason why Alvara Research Center conducts the research of urban Moslem. This research aims to:

- Mapping the closeness of urban Moslem on Islamic organizations today
- Mapping the urban Moslem religious rites
- Mapping the urban Moslem view of the relationship between religion and state
- Mapping the grouping of urban Moslem in the aspect of religious rituals and religious views.

Metodologi Riset

Kajian ini dilakukan melalui pendekatan riset kuantatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena pada kajian ini akan menggambarkan religiusitas muslim kota, sehingga riset ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka*(face-to-face interview)* kepada responden, dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Pengambilan data dilakukan pada kurun waktu 25 maret sampai 6 april 2015. Sampel diambil secara random dengan menggunakan konsep *stratified random sampling,* dimana rumah tangga menjadi unit terkecil. Responden yang diambil sebagai sampel sebanyak 1786 responden, dengan *margin of error* sebesar 2.36 %.

Research Methodology

The study was conducted through quantitative research approaches. A quantitative approach is used because this study will describe the urban Moslem religiosity, so this research academically accountable. Data were collected through face-to-face interviews to the respondents, using a structured questionnaire. Data were collected during the period of 25 March to 6 April 2015. Samples were taken at random by using the concept of stratified random sampling, in which households become the smallest unit. Respondents who were taken as samples are 1786 respondents, with a margin of error 2,36%.

Area Riset

Kajian dilakukan di 8 kota besar di Indonesia yang meliputi Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi), Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Palembang, Makasar, Balikpapan. Kota-kota tersebut merupakan cerminan kota besar di Indonesia dengan berbagai karakternya. Persebaran sampel pada riset ini yaitu Medan 204 responden, Palembang 126 responden, Jabodetabek 459 responden, Bandung 258

Research Area

The study was conducted in eight major cities in Indonesia, which includes Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi), Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Palembang, Makassar, Balikpapan. The cities are a reflection of major cities in Indonesia with various characters. Distribution of the sample in this research is 204 respondents in Medan, Palembang 126 respondents, 459 respondents in Jabodetabek,

responden, Semarang 188 responden, Surabaya 216 responden, Balikpapan 171 responden dan Makassar 164 responden.

Bandung 258 respondents, 188 respondents in Semarang, Surabaya 216 respondents, 171 respondents in Balikpapan and Makassar 164 respondents.

Gambar 1. Area Riset

Picture 1. Research Area
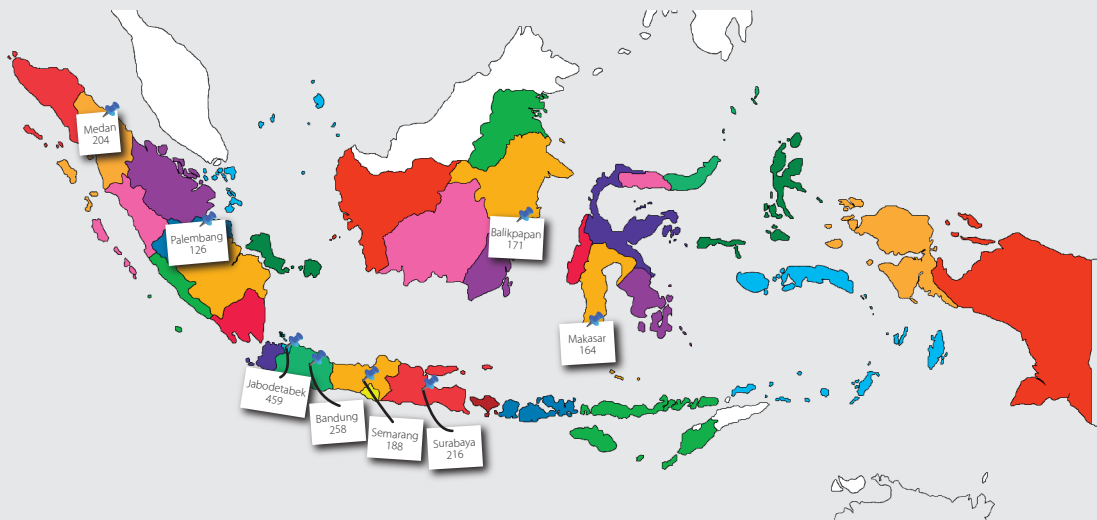
Profil Responden

Responden pada kajian ini seluruhnya adalah masyarakat muslim yang ada di 8 Kota, dengan proporsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Proporsi pria ada sebanyak 49 % sedang proporsi wanita ada sebanyak 51 %. Kondisi ini tentunya sesuai dengan data demografi yang dikeluarkan oleh BPS tahun 2014 dimana proporsi pria yang tinggal di Kota sebesar 50 % dan wanita sebesar 50 %

Responden yang diambil sebagai sampel berusia antara 20-54 tahun. Proporsi tiap kategori usia disajikan pada gambar 3. Responden dengan proporsi terbesar berusia 35-39 tahun dengan persentase sebesar 19.9 %, sedangkan responden persentase terkecil berusia 50-54 tahun sebesar 4.3 %.

Profile of Respondents

Respondents in this study are all Moslem communities in eight cities, with a balanced proportion of men and women. The proportion of men is 49% and the proportion of women is 51%. This condition must be in accordance with the demographic data issued by BPS in 2014 where the proportion of men who live in the city by 50% and women by 50%

Respondents who were sampled are between 20-54 years old. The proportion of each age category is presented in Picture 3. Respondents with the highest proportion aged 35-39 years with a percentage of 19.9%, while the smallest percentage of respondents aged 50-54 years is 4.3%.

Gambar 2. Jenis Kelamin Responden

Picture 2. Respondent Gender
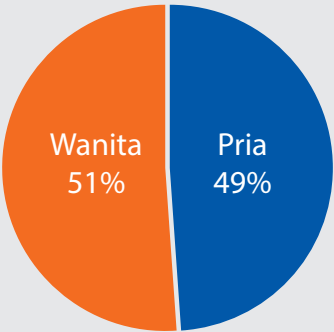
Gambar 3. Responden Menurut Usia

Picture 3. Respondent based on age
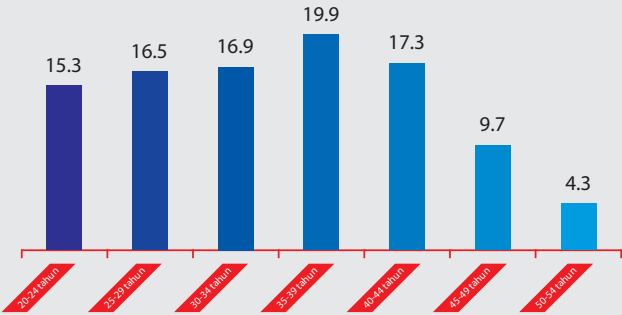
TEMUAN RISET

Kedekatan Muslim Kota Terhadap Ormas Islam

Adanya berbagai macam ormas Islam di Indonesia merupakan fakta sosial. Ormas Islam sudah ada bahkan sebelum Indonesia merdeka. Ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan ormas islam yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka dan saat ini menjadi ormas islam dengan jumlah anggota paling banyak. Ormas islam memainkan peran yang strategis, khususnya dalam

RESEARCH FINDINGS

Urban Moslem relationship with Islamic Organizations

The existence of a wide variety of Islamic organizations in Indonesia is a social fact. Islamic organizations had been there even before Indonesia's independence. Islamic organizations Nahdlatul Ulama(NU) and Muhammadiyah are an Islamic organization that existed before Indonesia's independence and the current Islamic organizations with a total membership of at most. Islamic organizations play a strategic

membentuk kehidupan keberagamaan masyarakat. Ormas Islam di Indonesia jumlahnya cukup banyak, selain NU dan Muhammadiyah masih ada PERSIS (Persatuan Islam) Nahdatul Wathan, Al Irsyad, FPI (Front Pembela Islam), FUI (Forum Umat Islam), Persatuan Umat Islam (PUI) dan lai-lain.

Memetakan kedekatan muslim kota terhadap ormas Islam sangat penting, karena dengan mengetahui kedekatan muslim kota pada ormas Islam maka dengan mudah akan mampu mengidentifikasi karakteristik muslim kota. Karakteristik tersebut mudah diidentifikasi karena setiap ormas memiliki ritual keagamaan maupun pandangan keagamaan yang cukup berbeda, sebagai contoh NU dan Muhammadiyah termasuk ormas islam yang mengajarkan pandangan keagamaan yang moderat namun memiliki ritual kegamaan yang berbeda. NU melakukan ritual tahlilan namun Muhammadiyah tidak melakukan karena mereka berbeda pandangan tentang hukum tahlil. NU melakukan qunut saat sholat subuh namun Muhammadiyah tidak melakukan qunut saat sholat subuh.

Hasil riset pada gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas muslim kota mempunyai kedekatan dengan ormas islam Nahdlatul Ulama (NU) sebesar 66,5%, Muhammadiyah sebesar 8.8%, Persis 0,8%, FPI 0,3%, LDII 0,3%, PUI 0,2% dan ormas Islam lainnya sebesar 0,4%. Temuan ini membuktikan bahwa masyarakat muslim kota adalah muslim yang moderat, ini terlihat dari cerminan besarnya kedekatan muslim kota pada ormas NU dan juga Muhammadiyah. Dari gambar juga terlihat bahwa mayoritas muslim kota berafiliasi dengan ormas islam lokal (NU, Muhammadiyah, PERSIS, FPI, LDII dan PUI), dan tidak banyak yang berafiliasi dengan ormas islam trans-nasional seperti HTI. Muslim kota yang berafiliasi dengan ormas HTI hanya sebesar 0,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa ormas islam trans-nasional cenderung tidak di minati oleh muslim kota.

Sebanyak 22.5 % masyarakat muslim kota mengaku tidak berafiliasi dengan ormas islam. Muslim kota yang mengaku tidak berafiliasi dengan ormas islam didominasi

role, particularly in shaping the religious life of the community. Islamic organizations in Indonesia is quite a lot, in addition to NU and Muhammadiyah such as PERSIS (Islamic Unity), Nahdlatul Wathan, Al Irsyad, FPI (Islamic Defenders), FUI (Moslem Forum), the Union of Moslems (PUI) and others

Mapping the relationship between the urban Moslem and Islamic organizations are very important, because by knowing the closeness of urban Moslems in Islamic organizations, it will be able to identify the characteristics of the urban Moslem easily. These characteristics are easily identified because each organization has a religious ritual or religious views which are quite different, for example, NU and Muhammadiyah are Islamic organization that teaches a moderate religious view but has a different of religious rituals. NU performs tahlilan ritual but Muhammadiyah does not do it because they have different opinion on tahlil law. NU do qunut when dawn prayer but Muhammadiyah does not do qunut when the dawn prayer.

Research results in Picture 4 show that the majority of urban Moslem have closeness with the Islamic organization like Nahdlatul Ulama (NU) of 66.5%, 8.8% of Muhammadiyah, Persis 0.8%, FPI 0.3%, 0.3% of LDII, Pui 0.2% and other Islamic organizations by 0.4%. These findings prove that the Moslem community in the city is a moderate Moslem, which can be seen from a reflection of the closeness of the urban Moslem to organization such as NU and Muhammadiyah. From the picture, it also shows that the majority of Moslem cities affiliated with the local Islamic organizations (NU, Muhammadiyah, PERSIS, FPI, LDII and Pui), and not many are affiliated with trans-national Islamic organizations such as HTI. Urban Moslem who is affiliated with HTI is only 0.2%. It is shows that trans-national Islamic organizations tend not to be the interest of the urban Moslem.

A total of22.5% of urban Moslem community claimed not to be affiliated with Islamic organizations. Urban Moslems who claimed no affiliation with Islamic

Gambar 4. Kedekatan Muslim Kota pada Ormas Islam

Picture 4. Urban Moslem relationship with Islamic Organizations

	Total	20-24 tahun	25-29 tahun	30-34 tahun	35-39 tahun	40-44 tahun	45-49 tahun	50-54 tahun
NU	66.5	63.9	64.4	68.6	66.9	67.1	66.7	70.1
Muhammadiyah	8.8	8.8	9.2	7.9	9.3	9.0	9.2	7.8
Persis	0.8	1.8	0.7	1.3	0.3	0.3	•	1.3
FPI	0.3	•	0.3	0.3	•	1.3	•	•
LDII	0.3	1.1	•	•	0.3	0.3	•	•
HTI	0.2	•	0.3	0.7	•	•	0.6	•
PUI	0.2	•	•	0.3	•	0.6	•	•
Lainnya	0.4	0.7	0.3	0.7	0.0	0.3	0.0	2.6
Non Affiliated	22.5	23.7	24.7	20.1	23.3	21.0	23.6	18.2
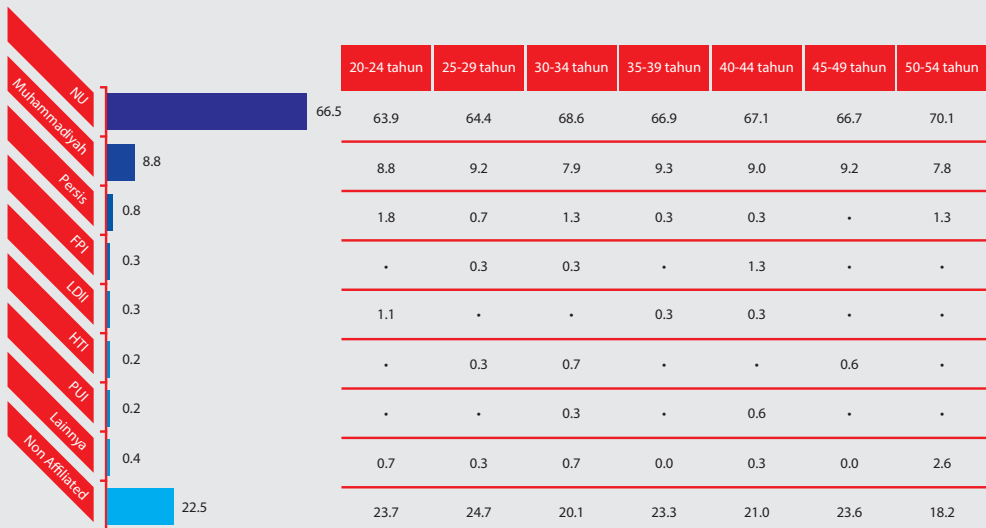
oleh usia muda (usia kurang dari 30 tahun)Besarnya muslim kota yang tidak memiliki kedekatan dengan ormas islam tertentu secara sosiologis disebabkan karena masyarakat kota yang makin individual, mereka terlalu sibuk dengan aktivitas pekerjaan. Faktor latar belakang pendidikan umum diduga juga menyebabkan banyaknya muslim kota yang tidak dekat dengan ormas Islam. Dari gambar 4 juga terlihat bahwa makin muda, makin banyak yang tidak berafiliasi dengan ormas Islam dan makin muda,afiliasi muslim kota pada ormas Islam juga menurun.

Muslim kota yang tidak berafiliasi ormas islam merupakan muslim yang rentan, karena mereka tidak dekat dengan kultur jami'yah dan juga ulama. Mereka rentan untuk direkrut oleh ormas yang bersifat radikal, karena kurangnya pengetahuan agama. Selain rentan untuk direkrut ormas atau organisasi yang radikal muslim kota usia muda yang tidak berafiliasi dengan

organizations dominated by younger age (age less than 30 years). The amount of urban Moslems who do not have close relations with certain Islamic organizations, sociologically, because urban people are becoming more individual person, they are too busy with their work activity. Factors of common educational background are also suspected to cause many urban Moslems who are not close to Islamic organizations. From Picture 4, it also shows that the younger, the more unaffiliated with Islamic organizations and the younger, the less affiliation of urban Moslems to Islamic organizations.

Urban Moslems who are not affiliated with Islamic organizations are Moslems who are vulnerable, because they are not close to the culture of jami'yah and scholars. They are vulnerable to being recruited by organizations that are radical, due to lack of religious knowledge. Besides vulnerable for recruitment of mass organizations or radical organizations, the young urban Moslems who

ormas islam juga cenderung rentan untuk menjadi sasaran deislamisasi.

Selain kedekatan dengan ormas islam, karakter muslim kota bisa didekati dengan indikator ritual keagamaan, preferensi baju muslimah, serta pandangan hubungan agama dan Negara. Ritual keagamaan dan preferensi baju muslimah merupakan cerminan perilaku dan budaya, sedangkan pandangan keagamaan nmerupakan cerminan pemikiran.

Ritual Keagamaan Muslim Kota

Ritual keagamaan merupakan salah satu perwujudan keimanan umat islam sesuai dengan tuntunan syariat Islam dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai perwujudan tingkat ketakwaan umat Islam dalam menjalankan ajaran agama. Dalam agama Islam, ritual keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu ritual atau peribadahan yang wajib (seperti shalat, puasa ramadhan, zakat dan haji) dan ritual yang bersifat sunah (seperti membaca al-quran, bershodaqoh, merayakan maulid nabi, tahlilan, membaca qunut pada waktu shalat subuh dan ziarah kemakam ulama). Adapun kegiatan ritual keagamaan yang dimaksud pada riset ini berupa aspek ritual yang bersifat sunah seperti perayaan maulid nabi, tahlilan, membaca qunut dan ziarah ke makam ulama. Ritual tersebut merupakan ritual yang masuk pada wilayah "ikhtilafiyyah" sehingga hukum dan pelaksanaan ritual masih bisa diperdebatkan, oleh karena itu sampai saat ini masih ada perbedaan pendapat, pandangan, atau sikap ulama fikih dalam melaksanakan ritual keagamaan yang sifatnya sunnah. Untuk ritual tahlilan,peringatan maulid nabi, ziarah makam ulama, melakukan qunut saat sholat subuh para ulama terbelah pada dua kutub, antara yang membolehkan dan melarangnya karena bid'ah.

Hasil riset menunjukkan bahwa mayoritas muslim kota melakukan tahlilan, memperingati maulid nabi, qunut saat sholat subuh dan ziarah ke makam ulama. Peringatan maulid nabi, memiliki proporsi paling besar karena memang ritual ini merupakan ritual yang

are not affiliated with Islamic organizations also tend to be vulnerable to being de islamic.

Besides the closeness to Islamic organizations, urban Moslem character can be approached by religious rituals indicators, preferences of Moslem clothes, as well as view of the relationship between religion and the State. Religious rituals and preferences of Moslem dress is a reflection of the behavior and culture, while the religious view is reflection of thought.

Urban Moslems Religious Rituals

Religious rituals is one of faith manifestation of Moslems in accordance with the guidance of Islamic law with the aim to get closer to God and as a manifestation of the piety level of Moslems in performing religious teachings. In Islam, the religious rituals can be classified into two, named the obligatory ritual or worship (such as prayer, fasting Ramadan, Zakat and Hajj) and the rituals that are sunna (such as reading al-Quran, shodaqoh, celebrating the birthday of the prophet, tahlilan, read qunut on Subuh prayers and pilgrimages to the tomb of the clergy). As for religious rituals referred to in this research in the form of ritual aspects that are sunna as the prophet's birthday celebration, tahlilan, read qunut and pilgrimage to the tomb of the clergy. The ritual is a ritual that goes on the "ikhtilafiyyah" so that law and ritual execution is debatable; therefore, to this day there are still differences of opinion, view, or attitude of jurists in performing religious rituals that are Sunnah. For tahlilan ritual, celebrate the prophet's birthday, pilgrimage to the tomb of the clergy, do qunuton Subuh prayer when the scholars split on two poles, between which allow and forbid it as heresy.

The results showed that the majority of urban Moslems do tahlilan, commemorating the birthday of the prophet, qunut when Subuh prayer and pilgrimage to the tomb of the clergy. Memorial of Prophet Muhammad birthday, has the greatest proportion

universal dibanding ritual tahlilan, qunut dan ziatah kubur yang masih terjadi perbedaan yang cukup tajam diantara para ulama. Dari segi usia, secara keseluruhan ada trend penurunan muslim kota yang melakukan ke 4 ritual tersebut, makin muda usia, makin banyak yang tidak melakukan ritual peringatan maulid nabi, tahlilan, qunut saat subuh dan ziarah kemakam ulama.

because this ritual is a universal ritual than tahlilan, qunut and pilgrimage to the tomb still occur fairly sharp differences among the scholars. In terms of age, over all there was a trend decline in urban Moslems who perform the four rituals, the younger the age, the more who do not perform ritual of commemoration maulid, tahlilan, qunut at subuh and a pilgrimage to the tomb of the clergy.

Jika dilihat lebih detail, ritual tahlilan yang diamalkan oleh muslim kota pada kelompok usia 50-54 tahun jumlahnya paling tinggi diantara kelompok usia lain yaitu mencapai 93,5%, yang mengamalkan ritual peringatan maulid nabi dengan jumlah yang sama yaitu 93,5%,. Pada ritual pelaksanaan qunut subuh dan ziarah ke makam ulama jumlahnya hanya sekitar 75,3%, meskipun demikian angka tersebut jumlahnya ternyata cukup tinggi jika dibandingkan kelompok usia lain pada aspek pengamalan qunut subuh dan ziarah kemakam ulama. Untuk kelompok usia 20-24 tahun, persentase yang melakukan tahlilan sebesar 80,9 %, memperingati maulid nabi sebesar 86 %, melakukan qunut saat shalat subuh 68,8% dan yang ziarah kemakam ulama sebesar 64.3 %. Persentase tersebut merupakan yang paling rendah jika dibandingkan dengan kategori usia yang lain.

If viewed in more detail, the tahlilan ritual is practiced by urban Moslems in the age group of 50-54 years the highest number among the other age groups, reaching 93.5%, the prophet's birthday commemoration ritual practice with the same amount that is 93.5%,. At the ritual implementation of qunut at subuh and pilgrimage to the tomb of the clergy there were only about 75.3%, though the figure was quite high in number when compared to other age groups on aspects of practice qunut subuh and pilgrimage to the tomb of the clergy. For the 20-24 years age group, the percentage who do tahlilan by 80.9%, commemorating the birthday of the prophet by 86%, do qunut 68.8% when the dawn prayer and the pilgrimage to the tomb of the clergy of 64.3%. The percentage is the lowest when compared too the rage categories.

Gambar 5. Ritual Keagamaan Muslim Kota

Picture 5. Urban Moslems Religious Rituals
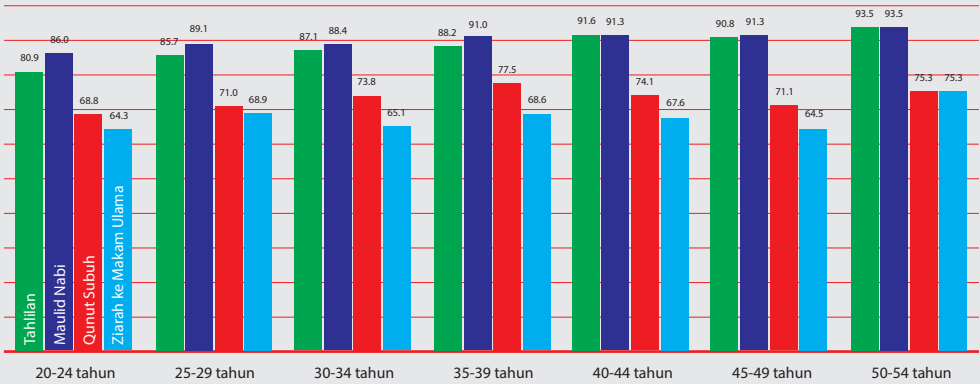
Ritual tersebut merupakan ritual yang diajarkan dan dilakukan oleh ulama Nusantara bertahun-tahun yang lalu. Namun untuk saat ini ritual tersebut identik dengan ritual ulama *Ahlussunnah wal Jamaah*, yang pada konteks kekinian di wakili oleh ulama yang ada di jam'iyah NU. Temuan kajian ini makin mempertegas bahwa mayoritas muslim kota merupakan muslim tradisi atau muslim kultural, dimana ritual keagamaan yang dilakukan masih berlandaskan tradisi atau budaya lokal yang ada dimasyarakat.Ritual-ritual tersebut merupakan corak khas islam di Indonesia yang membedakan islam dibelahan dunia lain, misalnya islam di Jazirah Arab.

The ritual is a ritual that is taught and conducted by Indonesian scholars' years ago. But for now the ritual is identical to the ritual of Ahlussunnah wal Jamaat, which in the present context was represented by scholars in Jam'iyah NU. The further findings of this study reinforce that the majority of urban Moslems are cultural Moslems or traditional Moslems, where religious rituals were performed based on the local tradition or culture in the community. These rituals are a typical pattern that differentiates Islam in Indonesia and Islam in other parts of the world, such as Islamin the Arabian Peninsula.

Preferensi Busana Muslimah

Preferensi baju muslimah (hijab) juga merupakan cerminan dari karakteristik umat islam. Dibelahan dunia islam ada berbagai baju muslimah yang dikenakan. Namun pada riset ini responden ditanya " Model baju muslimah apa yang menurut paling sesuai ?". Responden diberi 5 pilihan model baju muslimah sesuai pada gambar 6, pilihan baju muslimah tersebut merupakan baju muslimah yang memang biasa di temui di Indonesia. Baju yang pertama adalah burqa yaitu baju muslimah yang hanya terlihat mata saja, baju yang muslimah yang kedua adalah baju muslimah seperti burqa namun terlihat wajah. Baju muslimah yang ke 3 adalah baju muslimah dengan terlihat wajah namun tidak sepanjang burqa, baju yang keempat adalah baju muslimah yang terlihat wajah dan sedikit rambut, baju ini hampir sama dengan yang ke 3. Sedangkan baju muslimah yang kelima adalah tidak memakai jilbab.

Temuan riset menunjukkan bahwa mayoritas muslim kota cenderung untuk memilih baju muslimah (hijab) dengan terlihat wajah, namun tidak terlalu panjang. Responden yang prefer terhadap baju muslimah (hijab) ini sebesar 79,4 %. Sedangkan pilihan baju muslimah yang paling sesuai berikutnya adalah baju muslimah yang masih terlihat wajah namun lebih panjang dan kerudung besar (menyerupai burqa) sebesar 13,1 %. Pilihan baju muslimah oleh muslim kota merupakan

Preferences of Moslem Clothing

Preferences of Moslem dress (hijab) are also a reflection of the characteristics of the Moslems. A cross the Islamic world there is various Moslem clothing that is worn. However, on this research respondents were asked about "What is the most appropriate model of Moslem dress?". Respondents were given 5 options appropriate Moslem dress model in Picture 6, the choice of clothes a Moslem is a Moslem clothes that are commonly encountered in Indonesia. The first dress is adress of Moslem burqa which is only visible eyes; the second Moslem dress is Moslem clothing like the burqa, but visible face. The third Moslem dress is Moslem clothing with a visible face, but not along the burqa, the fourth clothes is Moslem clothes and a face that looks a little hair, dress is almost the same like no.3. And the fifth Moslem dress is not wearing the hijab.

Research findings show that the majority of urban Moslems tend topick Moslem dress (hijab) with visible face, but not too long. Respondents who prefer to Moslem dress (hijab) amounted to 79.4%. While the choice of Moslem clothing is the next most suitable clothes are still visible Moslem faceveils but longer and larger (resembling burqa) amounted to13.1%. Moslem dress choice by urban Moslems is not extreme choice of clothes, not very closed and not

Gambar 6. Preferensi Baju Muslimah

Picture 6. Preferences of Female Moslem Clothing
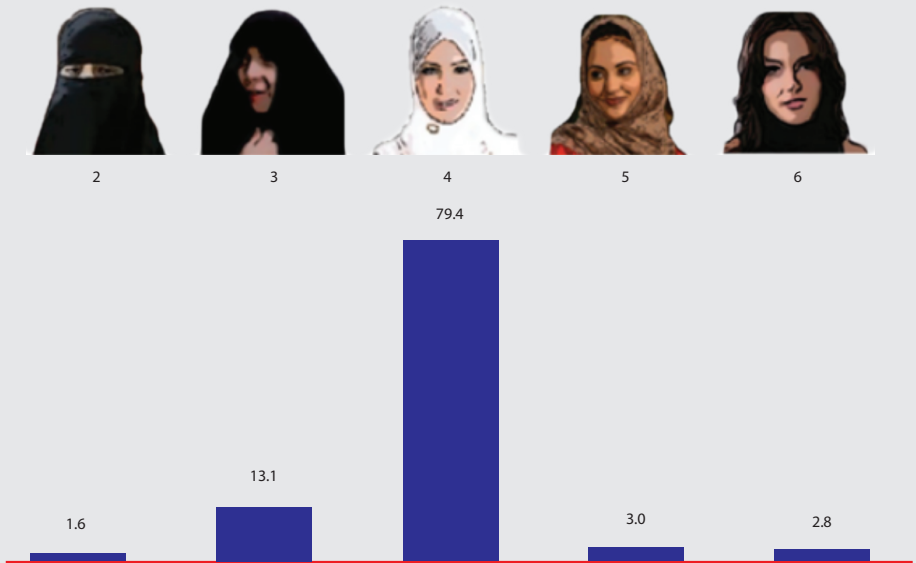
pilihan baju yang tidak ekstrim, tidak sangat tertutup dan juga tidak terbuka. Pilihan baju ini tentunya terkait kultur di Indonesia.

open. The clothes option is certainly related to the culture in Indonesia.

Pandangan Muslim Kota Pada Hubungan Agama dan Negara

Pandangan muslim terhadap konsep hubungan agama dan negara patut mendapat perhatian tak terkecuali pandangan muslim kota. Persepsi mereka terhadap pandangan ini merupakan indikator pemikiran muslim kota. Pandangan hubungan agama dan Negara tergambar dari isu-isu kekinian seperti pluralisme, toleransi, penegakan amar ma'ruf nahi munkar, penegakan syariat islam dan munculnya perda syariah.Persepsi terhadap isu-isu tersebut akan menentukan bagaimana karakter muslim kota dari sisi pemikiran keagamaan yang nantinya akan berdampak pada kehidupan keagamaan dan keberagaman di masa depan.

The Urban Moslem Views on Relationship between Religion and State

Moslem view of the concept of the relationship between religion and the state deserves attention not to mention the view of urban Moslems. Their perceptions of this view are an indicator of urban Moslem thinking. View of the relationship between religion and the State drawn from contemporary issues such as pluralism, tolerance, the rule of commanding the good and forbidding the evil, the enforcement of Islamic Shari'a and the emergence syariah. Perceptions on these issues will determine how urban Moslem character of the religious thought which later will have an impact on religious life and diversity in the future.

Pada riset ini responden diminta untuk memberikan penilaian pada pernyataan yang merupakan isu kekinian yang merefleksikan hubungan agama dan Negara. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert 1-6, skala tersebut merupakan gradasi penilaian dimana, skala 1 : sangat tidak setuju sekali dan skala 6: sangat setuju sekali.

At this research respondents were asked to pass judgment on an issue of contemporary statements that reflect the relationship between religion and the State. Assessment is done by using a Likert scale of 1-6, is a grading scale in which the assessment, scale1: strongly disagree and scale of 6: strongly agree completely.

Gambar 7. Tingkat Persetujuan Pandangan Keagamaan

Picture 7. Approval levels of Religious Views
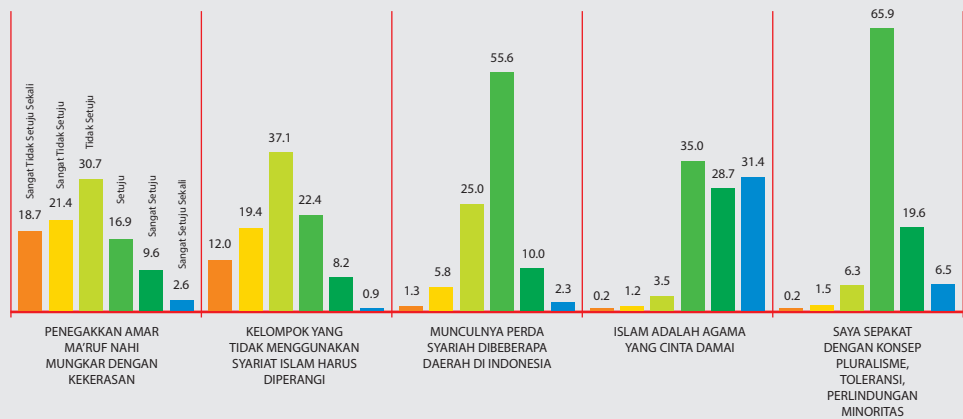
Pada isu penegakan amar ma'ruf nahi munkar, hasil riset menunjukkan bahwa muslim kota cenderung tidak setuju pada cara-cara penegakan amarma'ruf nahi munkar dengan kekerasan. Di Indonesia memang ada sekelompok ormas islam yang melakukan tindakan amarma'ruf nahimungkar dengan kekerasan, mereka seringkali melakukan sweeping terhadap klub-klub malam dengan cara merusak, melakukan razia warung makan yang buka siang hari di bulan ramadhan dan sebagainya. Dari hasil riset, hanya 9,6 % muslim kota yang sangat setuju dan 2,6 % yang sangat setuju sekali terhadap penegakan amar ma'ruf nahimungkar dengan kekerasan.

Isu kedua adalah persepsi terhadap kelompok yang tidak menggunakan syariat islam. Isu syariat islam merupakan isu yang sangat sensitif, dimana isu ini

On the issue of enforcement of commanding the good and forbidding the evil (amar ma'ruf nahi munkar), research shows that urban Moslems tend not to a gree on ways of enforcing amar ma'ruf nahi munkar with violence. In Indonesia, there is a group of Islamic organizations that perform actions amar ma'ruf nahi munkar with violence, they often make sweeping against night clubs by damaging, raid food stalls which are open during the day in the month of Ramadan, and so on. From the results of the research, only 9.6% of urban Moslems who strongly agree and 2.6% who strongly agree completely against the enforcement of amar ma'ruf nahi munkar with violence.

The second issue is the perception of the group who did not use Islamic Shari'a. Islamic Shari'a issue is a very sensitive issue, where these issues could lead to

bisa saja menimbulkan konflik di masyarakat karena umat Islam masih berbeda pandangan terkait isu ini. Hasil riset menunjukkan, mayoritas muslim kota tidak setuju jika kelompok yang tidak menggunakan syariat Islam harus diperangi. Hanya 8.2 % muslim kota yang sangat setuju dan 0.9 % yang sangat setuju sekali. Meskipun persentase muslim kota yang sangat setuju dan sangat setuju sekali cukup kecil, namunpemikiran tersebutharus diwaspadai karena bisa memicu tindakan kekerasan.

Isu ke tiga merupakan isu terhadap munculnya perda syariah. Perda syariah telah muncul di beberapa daerah di Indonesia misalnya di Propinsi Aceh. Hasil riset menunjukkan bahwa 2,3 % muslim kota sangat setuju sekali, 10 % sangat setuju dan 55.6 % setuju pada munculnya perda syariah di beberapa daerah di Indonesia. Hal Ini menunjukkan muslim kota cenderung setuju pada formalisasi ajaran agama melalui perda syariah. Bisa saja dengan munculnya perda syariah, muslim kota berharap kehidupan masyarakat menjadi lebih tertib, hal ini dilatarbelakangi kehidupan masyarakat saat ini yang cenderung mengalami krisis moral seperti korupsi, kriminalitas, narkoba dan sebagainya.

Isu ke empat adalah isu terhadap persepsi bahwa islam adalah agama yang cinta damai. Hasil riset menunjukkan bahwa muslim kota setuju "islam adalah agama cinta damai". Hal ini di tunjukkan dari besarnya muslim kota yang menyatakan sangat setuju 28,7 % dan yang sangat setuju sekali 31.4 %.

Isu ke lima adalah isu pluralisme, toleransi dan perlindungan minoritas. Pluralisme, toleransi dan perlindungan minoritas adalah konsep yang memang mutlak harus ada di Indonesia karena memang bangsa Indonesia terdiri dari berbagai agama dan suku bangsa., dimana agama islam merupakan mayoritas dibanding agama yang lain. Pluralisme, toleransi dan perlindungan minoritas merupakan konsep hubungan/relasi antar agama dan antar suku sehingga mereka mampu hidup berdampingan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 65.9 % muslim kota setuju

conflicts in the community because Moslems are still having different views on this issue. Research shows that the majority of urban Moslems do not agree that the group that did not use Islamic law should be combated. Only 8.2% of urban Moslems who strongly agree and 0.9% who strongly agree completely. Although the percentage of urban Moslems who strongly agree and strongly agree are quite small, but the idea should be wary because it could trigger violence.

The third issue is the issue of the emergence of sharia regulations. Sharia Regional Regulations (Perda) has appeared in several regions in Indonesia, for example in the province of Aceh. The results showed that 2.3% of urban Moslems could not agree at all, 10% strongly agreed and 55.6% agreed to the emergence of sharia regulations in several regions in Indonesia. This case shows that the urban Moslems tend to agree on the formalization of religious teachings through sharia regulations. It could be the emergence of sharia regulations, urban Moslems wish to be more orderly community life, it is motivated the public life today which is tend to experience a moral crisis like corruption, crime, drugs and so on.

The fourth issue is the issue of the perception that Islam is a religion of peace. Research shows that urban Moslems agree "Islam is a religion of peace". It is on show from the large urban Moslem states strongly agree 28.7% and 31.4% strongly agree completely.

The fifth issue is the issue of pluralism, tolerance and protection of minorities. Pluralism, tolerance and protection of minorities is a concept that is an absolute thing to be implemented in Indonesia because Indonesia is a nation which is built up of various religions and ethnicities, where Islam is the majority religion over other religions. Pluralism, tolerance and protection of minorities are a concept relations/ relations between religions and between tribes so that they are able to coexist in life, society, nation and state. 65.9% of urban Moslems agree will the concept

akan konsep pluralisme, toleransi dan perlindungan minoritas, sedangkan 19,6 % menyatakan sangat setuju dan 6,5 % menyatakan sangat setuju sekali. Artinya muslim kota senderung setuju dengan konsep pluralisme, toleransi dan perlindungan minoritas. Persepsi ini tentunya tidak mengejutkan karena memang konsep ini berkaitan erat dengan kehidupan kota yang multikultur dan multi etnis.

Isu Palestina merupakan isu yang selalu menarik di Indonesia, karena Palestina merupakan Negara dengan mayoritas penduduk muslimlayaknya Indonesia. Palestina selama ini selalu dilanda konflik yang berkepanjangan. Di Indonesia, isu Palestina telah menjadi isu yang selalu di gaungkan oleh sekelompok golongan tertentu yang tentunya rawan untuk di politisasi. Pada riset ini ingin diketahui bagaimana respon muslim kota jika mereka di hadapkan pada kondisi yang sama di Palestina dan di Indonesia Timur. Responden ditanya "jika ada bencana alam di Palestina dan bencana alam di Indonesia Timur yang mayoritas bukan beragama Islam, siapakah yang akan Anda bantu"

of pluralism, tolerance and protection of minorities, while19.6% said strongly agree and 6.5% stated strongly agree completely. This means that urban Moslems tend to agree with the concept of pluralism, tolerance and protection of minorities. This perception is certainly not surprising because it is the concept which is closely related to multicultural and multi-ethnic life.

The issue of Palestine is an issue that is always attractive in Indonesia, because Palestine is a country with a majority Moslem population like Indonesia. Palestine has always been hit by the ongoing conflict. In Indonesia, the Palestinian issue has become an issue that always echoed by a group of a certain group which is certainly prone to in politicization. At this research we want to know how the urban Moslem response if they are faced with the same conditions in Palestine and in Eastern Indonesia. Respondents were asked "if there is a natural disaster in Palestine and natural disasters in Eastern Indonesia that the majority is not Moslem, who would you help"

Gambar 8. Persepsi Pemilihan Bantuan

Picture 8. Perceptions of Electoral Assistance

	20-24 tahun	25-29 tahun	30-34 tahun	35-39 tahun	40-44 tahun	45-49 tahun	50-54 tahun
Lebih membantu Indonesia Timur	47.4	45.3	47.6	46.4	53.5	51.5	39.0
Lebih membantu Palestina	25.9	23.7	25.3	26.5	21.5	25.1	24.7
Tidak peduli keduanya	5.2	8.0	7.1	6.8	5.3	2.3	13.0
Tidak tahu/ tidak jawab	21.5	23.0	19.9	20.2	19.8	21.1	23.4
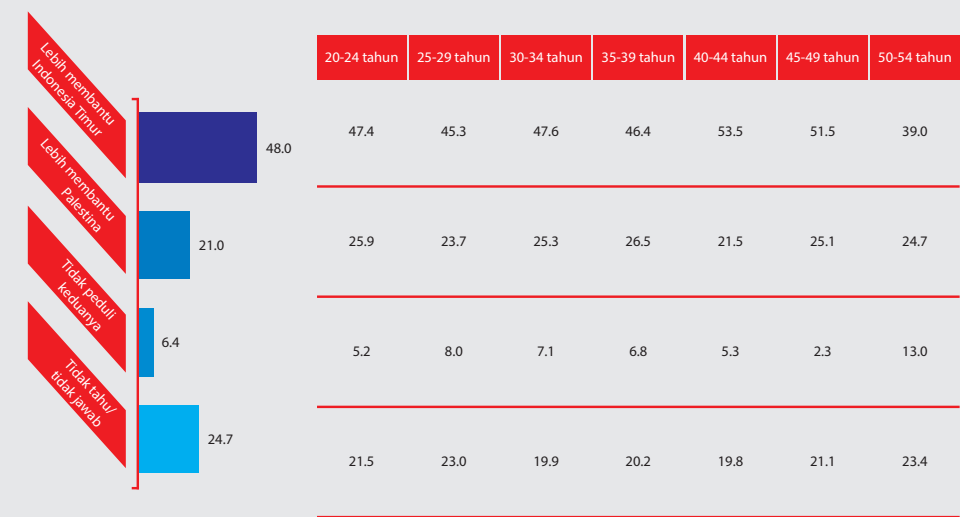
Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa 48 % responden lebih memilih untuk membantu Indonesia Timur meskipun di Indonesia Timur jumlah umat Islam sangat sedikit seperti di Provinsi Papua yang hanya 15,89 %. Adapun responden yang memilih untuk membantu Palestina sebesar 21 % dan responden yang menjawab tidak tahu sebesar 24,7 % dan 6.4 % tidak peduli keduanya.

Tipologi Muslim Kota

Untuk membantu mengetahui karakteristik dari muslim kota, Alvara Research Center melakukan pengelompokan muslim kota menjadi empat kuadran (empat kelompok), dimana masing-masing kuadran mencerminkan tipologi yang berbeda dari muslim kota. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah memahami karakteristik muslim kota. Pengelompokan didasarkan pada variabel ritual keagamaan yang dilakukan muslim kota dan pandangan keagamaan. Ritual keagamaan merupakan cerminan dari amaliah (tindakan) sedangkan pandangan keagamaan merupakan cerminan dari pemikiran muslim kota.Ritual keagamaan di tempatkan pada sumbu horizontal (X) sedangkan pandangan keagamaan ditempatkan pada sumbu vertical (Y). Untuk proses pengelompokan digunakan metode analisis cluster.

Pada pengelompokan sumbu horizontal ini (ritual keagamaan), kami mengelompokkan berdasarkan 2 kategori besar yaitu muslim kultural dan muslim puritan. Menurut Wahid[2] secara historis keberadaan Islam kultural di Indonesia lahir dari walisongo yang telah menyebarkan agama Islam dengan melakukan adopsi budaya lokal sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa kehilangan esensi ajaran Islam di satu sisi sementara budaya lokal dapat berjalan sebagaimana adanya. Walisongo memasukkan nilai-nilai Islam dalam budaya lokal sebagai sarana dakwah agar Islam bisa berterima masyarakat secara luas. Oleh karena itu budaya lokal atau tidak perlu diubah sesuai tradisi, adat dan ideologi Arab agar tidk menimbulkan goncangan budaya. Adapun

2 Wahid, Abdurrahman, 2001, Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, Desantara, Jakarta

Based on the results of research it is known that 48% of respondents prefer to assist East Indonesia in East Indonesia, although the number of Moslems is very little like the Papua Province which is only15.89%. The respondents were chosen to help the Palestinians by 21%, and respondentswho answereddid notknowof 24.7% and6.4% did notcare aboutthem.

Typology of Urban Moslem

To help determine the characteristics of urban Moslems, Alvara Research Center put urban Moslem in group of four quadrants (four groups), where each quadrant reflects the different typologies of urban Moslems. This grouping aims to make it easier to understand the characteristics of urban Moslems. Grouping based on a variable of religious rituals that were performed by urban Moslems and also their religious views. Religious ritual is a reflection of amaliah (action) while the religious view is a reflection of urban Moslem religious thinking.Ritual placed on the horizontal axis (X) while the religious view is placed on the vertical axis (Y). For the process of grouping used cluster analysis method.

On the horizontal axis of this grouping (religious ritual), we put them in group based on two broad categories, namely cultural Moslems and purist Moslem. According to Wahid historical existence of cultural Islam in Indonesia was born from Walisongo that has spread Islam by adopting the local culture so that Islam can be received without losing the essence of Islam and on the other side the local culture can be run as it is. Walisongo incorporate the Islamic values in the local culture as a means of propaganda for Islam in order to be accepted by the whole society. Therefore the local culture does not need to be changed according to tradition, customs and Arab ideology so that it won't cause culture shock. The Islamic tradition which is meant here

tradisi Islam yang dimaksud disini adalah ritual tahlilan, perayaan maulid nabi, mengadakan ziarah kubur. Islam kultural juga melaksanakan qunut pada sholat subuh karena meyakini bahwa dalil tentang qunut shalat shubuh kuat. Sedangkan kelompok puritan adalah yang tidak melakukan tradisi keagamaan menurut budaya lokal seperti tahlilan,memperingati maulid nabi, qunut saat sholat subuh dan ziarah ke makam ulama. Ritual keagamaan tersebut dianggap tidak sesuai dengan Alquran dan Assunnah, karena tidak ada perintah secara langsung di Alquran dan tidak di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hasil riset menunjukkan bahwa 78,4 % muslim kota , merupakan muslim kultural, mereka masih melakukan ritual keagamaan yang teradopsi dari budaya lokal.Sedangkan 21,6 % merupakan muslim puritan.

is tahlilan ritual, celebration of the Prophet's birthday, making pilgrimages to the grave. Cultural Islam also believes that implementing qunut at the dawn prayer has a strong theorem. While the puritans don't apply it according to the religious traditions of local culture as tahlilan, commemorating the birthday of the prophet, qunut at the dawn prayer and pilgrimage to the tomb of the clergy. The religious rituals are not in accordance with the Qur'an and Assunnah, because there is no direct command in the Qur'an and are not being exemplified by the Prophet Muhammad. The results showed that 78.4% of urban Moslems, a cultural Moslem, they still perform religious rituals adopted from the local culture. Whereas, 21.6% arethe puritansMoslem.

Gambar 9. Tipologi Muslim Kota

Picture 9. Typology of Urban Moslem

KULTURAL - KONSERVATIF
- Setuju dengan munculnya perda syariah dibeberapa daerah di Indonesia.
- Melakukan ritual tradisi lokal keagamaan.

PURITAN - KONSERVATIF
- Penegakkan amar ma'ru nahi mungkar dengan tindak kekerasan.
- Kurang mendukung bila di daerah ini didirikan rumah ibadah lain, yang telah mendapatkan izin.

KULTURAL - MODERAT
- Mendukung bila pemimpin pemerintah dari Lurah hingga Presiden yang dipilih secara demokratis.
- Islam adalah agama yang cinta damai.
- Melakukan ritual tradisi lokal keagamaan.

PURITAN - MODERAT
- Kurang setuju dengan kekerasan dalam menghadapi kelompok yang tidak menggunakan syariat dan hukum islam apalagi pemerintah atau lembaga formal.
- Ritual keagamaannya "Islam murni".

Sumbu vertikal mengelompokan muslim kota berdasarkan pandangan keagamaan. Dalam riset ini, kami mengelompokkan pandangan keagamaan menjadi 2 yaitu moderat dan konservatif. Pandangan moderat ini menurut Daniel Pipes[3] dicirikan dengan sejumlah karakter seperti mengakui adanya persamaan

The vertical axis of urban Moslem grouping based on religious views. In this research, we categorize religious views into 2 of the moderates and conservatives. This moderate view by Daniel Pipes is characterized by a number of characters such as recognizes the equality of civil rights between Moslems and non-Moslems and

3 Danel Pipes, Finding Moderate Muslims - More Questions. www.danielpipes.org.

hak-hak sipil antara muslim dan non muslim dan menerima dan setia pada hukum Negara serta menghargai kelompok minoritas.Temuan riset menunjukkan bahwa mayoritas muslim kota adalah muslim moderat dengan sebesar 71,3%, sedangkan 28,7 % merupakan muslim konservatif.

Jika dikombinasikan antara ritual keagamaan dan pandangan keagamaan, maka tipologi muslim kota sebagai berikut :

- Kultural - Moderat
  Muslim kultural-moderat adalah mereka yang melakukan ritual tradisi lokal keagamaan, mendukung bila pemimpin pemerintahan dari lurah hingga presiden dipilih secara demokratis, serta mereka menganut ajaran bahwa islam adalah agama yang cinta damai. Kelompok ini tidak setuju dengan cara-cara kekerasan dalam penegakan amar ma'ruf nahi mungkar. Mereka lebih setuju mengedepankan dialog dan cara-cara persuasif dalam amar ma'ruf nahi munkar. Muslim kota dengan tipologi seperti ini jumlahnya paling besar yaitu 57,3 %.

- Kultural – Konservatif
  Muslim kultural-konservatif adalah kelompok muslim dengan ciri melakukan ritual tradisi lokal keagamaan, namun setuju dengan formalisasi ajaran agama dalam kehidupan bernegara melalui perda-perda syariah. Mereka setuju dengan munculnya perda-perda syariah di Indonesia saat ini. Muslim kota dengan tipologi kultural – konservatif jumlah cukup besar yaitu 21,1 %.

- Puritan - Moderat
  Muslim puritan-moderat merupakan tipologi muslim dengan ciri melakukan ritual keagamaan islam nurni (tidak tahlilan, tidak qunut saat sholat subuh, tidak ziarah kemakam ulama dll), mereka juga tidak setuju tindakan kekerasan dalam amar ma'ruf nahi mungkar serta tindakan kekerasan

to receive and loyal to the State of law and respect of minorities. Research findings show that the majority of urban Moslems are moderates by 71.3%, while 28.7% is a conservative Moslem.

If it is combined between religious rituals and religious views, the typology of urban Moslems as follows:

- Cultural – Moderate
  Cultural-moderate Moslems are those who perform religious rituals of local traditions, support the government leaders of the ravine until president is democratically elected, and they embrace the teachings that Islam is a peace-loving religion. This group does not agree with violent as a meanof the enforcement of amarma'rufnahimunkar. They agreed more to promote dialogue and persuasive ways in amarma'rufnahimunkar. Moslem urban with a thistypology is the greatest amount of 57.3%.

- Cultural – Conservative
  Cultural-conservative Moslem is a Moslem group with characteristics of doing local tradition of religious rituals, but agreed with the formalization of religious teaching in the statehood through sharia bylaws. They agree with the emergence of sharia bylaws in Indonesia today. Urban Moslems with typology of cultural - conservative has large enough number 21.1%.

- Puritan – Moderate
  Puritan-moderate Moslem is a typology Moslem with a characteristic of performing religious rituals of pure Islam (notahlilan, noqunutat the dawn prayer, no pilgrimages to the tomb of clergy etc.), they also do not approve of violence in amarma'rufnahimunkarand violent actions

pada kelompok yang tidak menggunakan syariat Islam. Muslim kota yang masuk dalam tipologi ini sebesar 14.0 %

- Puritan – Konservatif
  Muslim puritan-konservatif adalah tipologi muslim dengan ciri melakukan ritual keagamaan islam murni,setuju penegakan amar ma'ruf nahimungkar degan cara kekerasan serta tidak setuju jika di daerah mereka dibangun tempat peribadatan agama lain. Tipologi muslim puritan-konservatif cenderung merupakan tipe muslim yang mengarah ke radikal. Jumlah muslim puritan-konservatif cukup kecil yaitu 7,6 % saja.

Hasil riset menunjukkan tipologi muslim kultural-moderat jumlahnya paling tinggi dibanding kelompok lain pada semua kota. Tipologi muslim kultural-moderat paling tinggi ada di Kota Surabaya 73,1 % , kemudian kota Bandung 71,3 %, kota Medan 59,8 %, dan kota Jabodetabek 58.0 %. Tingginya tipologi muslim kultural-moderat di Surabaya karena memang kota Surabaya merupakan tempat berdirinya Ormas Islam Nahdlatul Ulama yang merupakan gerbong utama islam moderat dan islam tradisi di Indonesia.

performed by the group without using Islamic law. Urban Moslems who put into this typology amounted to 14.0%

- Puritan–Conservative
  Puritan-conservative Moslemisa Moslemwith acharacteristicof performingreligious ritualsof pure Islam, agreedto the enforcement ofamarma'rufnahimunkar byviolence anddisagreeifin their areaarebuiltthe worship places of other religions. Typologyof Moslem puritan - conservativetends to bethe typethat leadsto aradicalMoslem. The number ofMoslem-conservative puristsis small enough, only7.6%.

The results showed that typology of Moslem cultural-moderate has the highest amount compared to the other groups in all cities. Moderate-cultural Moslemtypology is the highest in the city of Surabaya 73.1%, then 71.3% of Bandung, Medan 59.8%, and 58.0% Jabodetabek city. The highcultural-moderate Moslems typology in the city of Surabaya because Surabaya is a home of the Islamic organizations NahdlatulUlama which is the main carriage of moderate Islam and Islamic tradition in Indonesia.

Gambar 10. Tipologi Muslim Kota Menurut Area

Picture10. Moslem Urban Typology Area Based
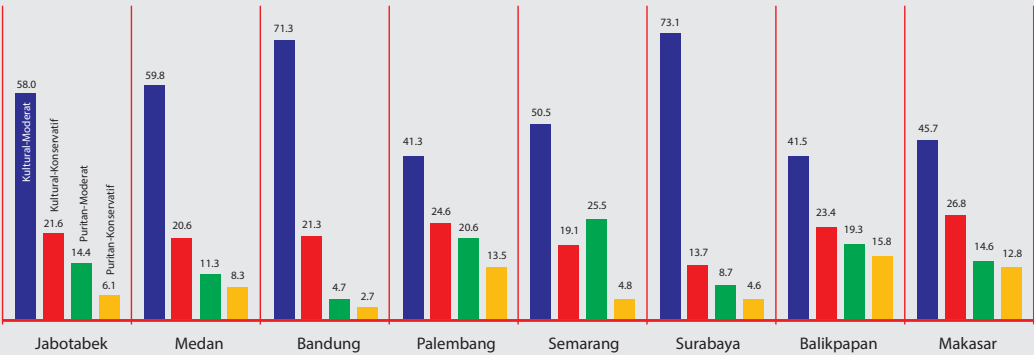
Tipologi muslim kota kultural-konservatif jumlahnya hampir merata disemua kota, namun yang paling banyak di Makasar dengan jumlah 26,8 % kemudian diikuti kota Palembang dengan jumlah 24,6 %. Tipologi muslim puritan-moderat banyak dijumpai di Semarang dengan jumlah 25,5%, dan Palembang sebesar 20,6 %. Tipologi puritan-konservatif banyak dijumpai di luar Jawa seperti Balikpapan (15,8%) , Palembang (13,5%) dan Makassar (12.8%).

Typology of urban cultural-conservative Moslems number is almost evenly in the entire city, but the most in Makasar with the amount of 26.8% followed by the number of Palembang city of 24.6%. Typology of puritan-moderate Moslems is often found in Semarang with amount of 25.5%, and 20.6% Palembang. Typology of conservative purists is often found outside of Java such as Balikpapan (15.8%), Palembang (13.5%) and Makassar (12.8%).

Gambar 11. Tipologi Muslim Kota Menurut Umur

Picture11. Moslem Urban Typology Based On Age
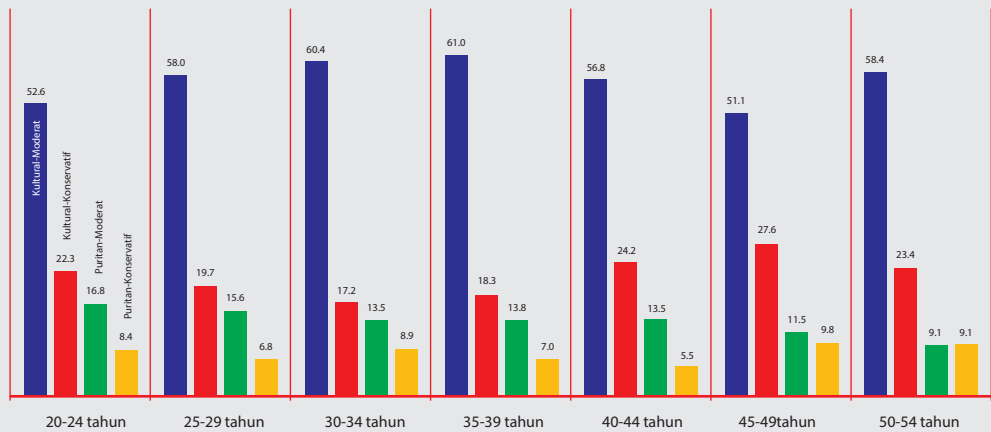
Muslim kota dengan usia 35-38 tahun merupakan kelompok muslim terbanyak yang dengan tipologimuslim kultural-moderat yaitu sebesar 61 % dan diikuti kelompok usia 30-34 tahun sebesar 60,4 %. Adapun muslim kota dengan tipologi kultural-konservatif berada pada kelompok usia 45-49 tahun dengan sebesar 27,6 %. dan diikuti kelompok muslim yang berusia 40-44 tahun sebesar 27,6% . Muslim kota dengan tipologi puritan-moderat didominasi oleh kelompok usia 20-24 tahun sebesar 16,8 % dan diikuti kelompok usia 25-29 tahun sebesar 15,6%. Muslim dengan tipologi puritan-konservatif merupakan tipologi muslim kota yang jumlahnya paling sedikit diantara

Urban Moslem by the age of 35-38 years is the largest Moslem group with cultural – moderate Moslem typology in the amount of 61% and followed by the age group 30-34 years by 60.4%. As for the urban Moslems with culturally-conservative typology were in the age group 45-49 years to 27.6%. and followed by a Moslem group aged 40-44 years amounted to 27.6%. Typology of urban Moslem with Puritan-moderate dominated by the 20-24 years age group amounted to 16.8% and followed by the age group 25-29 years by 15.6%. Moslem with a typology puritanical-conservative Moslem is the typology of urban which has the fewest number among the other Moslem typology, only as

tipologi muslim yang lain yaitu hanya sebanyak 9,8 % pada kelompok usaa 45-49 tahun dan diikuti kelompok usia 50-54 tahun yaitu sebanyak 8,1 %

much as 9.8% in the age group 45-49 years and 50-54 years age group followed by as many as 8.1%.

Kesimpulan dan Implikasi

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari riset ini adalah :

1. Muslim kota memiliki kedekatan yang kuat dengan ormas Nahdlatul Ulama (NU), 66,5 % muslim kota mengaku berafiliasi dengan NU, 8,8 % mengaku berafilasi dengan ormas Muhammadiyah dan 22.5 % mengaku tidak berafiliasi dengan ormas tertentu.

2. Mayoritas muslim kota adalah muslim tradisi ini ditunjukkan dari mayoritas muslim kota melakukan ritual keagamaan tahlilan, peringatan maulid nadi, qunut saat shoal subuh, dan ziarah kemakam ulama.

3. Muslim kota adalah muslim moderat, mereka kurang setuju dengan penegakan amar ma'ruf nahi munkar maupun penegakan syariat islam dengan cara kekerasan, mereka setuju dengan konsep pluralism, toleransi dan perlindungan minoritas.

Meski demikian, karaktek masyarakat kota yang dinamis dan terbuka menyebabkan perubahan sosial bisa saja terjadi dengan cepat. Muslim yang moderat bisa saja beralih menjadi konservatif atau sebaliknya tergantung dari derasnya akses informasi yang mereka terima.

Sosial media dan Internet sekarang menjadi "ladang pertempuran" antara islam moderat dan islam konservatif. Kedua kelompok ini saling berebut panggung dan pengaruh bagi kelompok muslim kota. Islam moderat secara jumlah memang besar, tapi mereka kebanyakan "diam" sehingga sering disebut

Conclusions and Implications

Several conclusions can be drawn from this research are:

1. Urban Moslems have a strong closeness with organizations Nahdlatul Ulama(NU), 66.5% of urban Moslems claimed affiliated with NU, 8.8% admitted to being affiliated with organizations Muhammadiyahand22.5% claimed of not being affiliated withany particularorganization.

2. The majorities of urban Moslems are Moslems which have tradition shown by the majority of urban Moslems on performing religious rituals such as tahlilan; celebrate the prophet birthday, qunut at dawn prayers, and pilgrimage to the tomb of the clergy.

3. The urban Moslems are moderate Moslems, they do not agree with the enforcement of commanding the good and forbidding the evil (amarma'rufnahimunkar) and the enforcement of Islamic Shari'a in a violent manner, they agree with the concept of pluralism, tolerance and protection of minorities.

However, the society characters of a dynamic and open urban community arecausing social change that can be happened quickly. Moderate Moslems could be turned into a conservative or vice versa depending on the swift access to the information they receive.

Social media and the Internet is now a "field of battle" between moderate Islam and Islamic conservatives. Both groups fight each other for the group stage and the influence of urban Moslems. Moderate Islam is indeed a large number, but they are mostly "silent" so often called the "silent majority". On the other side of

"silent majority". Disisi lain islam konservatif, secara jumlah sedikit tapi mereka cukup "berisik" dan sering lantang mengemukakan pendapatnya melalui berbagai saluran komunikasi.

conservative Islam, in small amounts but they are quite "noisy" and often loudly express their opinions through various channels of communication.

Bagi muslim kota yang haus akan informasi kehadiran pandangan islam moderat adalah suatu keharusan, islam moderat harus proaktif dan agresif menyuarakan pandangan dan gagasannya sehingga muslim kota mendapatkan gambaran sesungguhnya bahwa esensi islam yang sesungghnya adalah islam yang moderat, toleran, cinta damai, dan rahmatan lil alamin.

For urban Moslems who are hungry for information about the presence of a moderate Islamic view is a must, moderate Islam must be proactive and aggressive voicing the views and ideas so as to get a true picture of urban Moslems that Islam is the true essence of Islam that is moderate, tolerant, peace-loving, and rahmatanlilAlamin.

SOCIAL

MARKETING

MEDIA